

Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Menggunakan Model PBL Berbantu Kearifan Lokal

Suci Kartika

Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Jambi, Indonesia

Email: sucikartika787@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa menggunakan model pbl berbantu kearifan lokal kelas XI IPA SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan tiga siklus. Siklus I hasil yang diperoleh belum mencapai kategori dikarenakan kemampuan komunikasi siswa belum optimal dengan nilai rata-rata kemampuan komunikasi siswa adalah 67,29. Persentase jumlah siswa yang sudah mengalami peningkatan komunikasi yaitu 55,56% dari keseluruhan siswa sehingga pada siklus II dikategorikan cukup baik. Siklus II kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kemampuan komunikasi siswa menjadi 74,78. Persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan komunikasi yaitu 74,07% dari keseluruhan siswa dengan kategori cukup baik. Siklus III terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa dengan nilai rata-rata menjadi 83,18 dengan persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan komunikasi yaitu 88,89% dari keseluruhan siswa dan berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Kemampuan Komunikasi, Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning), Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Komunikasi pada pembelajaran merupakan proses untuk melakukan pertukaran informasi terkait dengan materi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan siswa. Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran guru bisa berperan sebagai pengirim pesan (komunikator) sedangkan siswa sebagai penerima pesan (komunikan) yang telah disampaikan oleh guru di ungkapkan dalam bentuk berupa materi pembelajaran [1].

Pembelajaran fisika perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak hanya guru saja yang aktif melainkan siswa juga harus aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga akan terjadi *feedback* antara guru dan siswa sehingga bisa menimbulkan komunikasi banyak arah. Menyadari akan pentingnya komunikasi, dalam kegiatan pembelajaran fisika dilakukan upaya untuk memilih model pembelajaran untuk bisa mendorong kemampuan komunikasi siswa pada proses pembelajaran yang dibantu dengan kearifan lokal agar siswa tidak menjadi bosan dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Komunikasi dalam proses pembelajaran fisika akan lebih mudah terjadi apabila pembelajaran fisika dilaksanakan melalui sintaks model pembelajaran yang jelas sehingga bisa membuat siswa menjadi lebih mudah mengerti dalam mengikuti proses pembelajaran fisika, tidak bosan dan lebih mudah untuk memahami materi yang dijelaskan guru. Berdasarkan penjelasan di atas untuk itu perlu melakukan upaya dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi lebih aktif, dapat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya pada proses pembelajaran dan diskusi kelompok. Dengan demikian peneliti mengambil model pbl dibantu dengan kearifan lokal.

Model PBL adalah proses kegiatan belajar dimana siswa dapat kerja kelompok untuk berdiskusi sehingga dengan begini siswa dapat mengeluarkan pendapat dan pemikiran masing-masing sehingga kemampuan berpikir siswa menjadi terasah dan berkembang. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada proses penyelesaian suatu masalah dan pada awal pembelajaran guru terlebih dahulu untuk memberikan suatu masalah kepada siswa [2]. Model pembelajaran ini membuat siswa dapat berpikir kritis, kreatif, bisa memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, dapat bekerja sama dengan teman dalam kelompok diskusi, sehingga dengan adanya diskusi kelompok membuat siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain dan dapat saling mengeluarkan pendapat untuk menyelesaikan masalah yang dibantu dengan kearifan lokal agar materi yang dijelaskan guru lebih mudah dipahami.

Kearifan lokal merupakan keterpaduan dari nilai agama serta budaya yang ada disekitar kita. Kearifan lokal dinyatakan dalam bentuk keunggulan suatu budaya yang telah melekat pada masyarakat yang dinyatakan dalam arti yang lebih luas. Kearifan lokal ini warisan dari pada nenek moyang dari zaman dahulu yang perlu untuk tetap dijaga sebagai arti dalam kehidupan[3]. Setiap daerah mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda dan sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal bisa membantu guru untuk membuat materi yang dijelaskan lebih mudah dipahami oleh siswa dan dapat menciptakan suasana belajar lebih menarik dan tidak membosankan guru bisa mengaitkan materi fisika dengan kearifan lokal.

Berdasarkan observasi pada tanggal 13 April 2019 di SMAN 11 Muaro Jambi, komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa masih rendah, penyebabnya ialah guru menggunakan metode ceramah pada saat menjelaskan materi pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh soal dan soal latihan yang diberikan kepada siswa dan diharapkan siswa untuk dapat memahami materi yang dijelaskan dan dapat menjawab soal latihan yang guru berikan. Dengan cara guru mengajar seperti ini membuat siswa menjadi kurang perhatian dan menjadi bosan selain itu siswa juga menjadi sulit untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini bisa membuat kurangnya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, sehingga siswa masih belum bisa untuk mengeluarkan pendapat terkait materi yang telah dijelaskan guru, kurang berani untuk bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami dari penjelasan guru. Sebagian besar siswa pada proses pembelaran

hanya mengikuti setiap penjelasan atau informasi dari guru. Akibatnya kemampuan komunikasi guru dan siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya. Salah satu upaya yang dilakukan agar komunikasi siswa dalam proses pembelajaran bisa meningkat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan. Adanya pemilihan model pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Gagasan inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Menggunakan Model PBL Berbantu Kearifan Lokal Kelas XI IPA SMAN 11 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2019/2020”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menggunakan tiga siklus. Setiap siklus terdapat beberapa tahap yang meliputi kegiatan (a) Perencanaan (*Planning*), (b) Pelaksanaan (*Implementacion*), (c) Pengamatan (*Observation*), (d) Refleksi (*Reflection*) [4].

Penelitian dilaksanakan di SMAN 11 Muaro Jambi pada tahun ajaran 2019/2020, dengan subjek yang digunakan pada penelitian yaitu siswa di kelas XI IPA dengan total keseluruhan siswa 27 orang yang terdapat 12 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil data kualitatif didapatkan pada lembar observasi komunikasi siswa dan dokumentasi sedangkan untuk data kuantitatif didapatkan pada pengolahan skor yang terdapat pada lembar observasi.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar observasi siswa tentang kemampuan komunikasi siswa yang digunakan untuk melihat kemampuan komunikasi siswa pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok yang dibuat berdasarkan dari indikator-indikator kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) pada lembar instrument terdapat pertanyaan dan pernyataan yang positif dan negatif. Untuk setiap butir pertanyaan terdapat skor yang akan diperoleh oleh siswa menggunakan skala likert yang diisi dengan memberi tanda ceklis ataupun bentuk pilihan ganda [5].

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan uji validasi dan reabilitas. Untuk uji validasi menggunakan validasi isi. Pengujian validitas isi dilakukan pertimbangan ahli dan tidak bisa dinyatakan dalam angka. Instrument yang telah dibuat diperiksa oleh ahli, apabila ahli tersebut telah setuju dengan instrument tersebut yang telah layak untuk digunakan maka instrument tersebut bisa dikatakan telah memenuhi validasi isi [6]. Sedangkan untuk uji reabilitas instrument menggunakan rumus koefisien kesepakatan antara dua pengamat atau lebih [4]. Berikut rumus koefisien kesepakatan:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2} \quad (1)$$

Keterangan :

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat untuk banyaknya jumlah kode dan objek yang sama

N_1 = banyaknya jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N_2 = banyaknya jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian digunakan teknik analisis data. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi siswa. Menurut Riduwan dan Akdon [7], cara menghitung persentase skor hasil observasi yaitu:

$$\% = \frac{n}{N} 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

% = persentase skor hasil observasi

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Hasil persentase skor observasi selanjutnya dikelompokkan sesuai hasil yang terdapat pada persentase skor observasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Persentase Skor Observasi

Persentase Skor yang Diperoleh	Kategori
$76\% \leq P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$51\% \leq P \leq 75$	Tinggi
$26\% \leq P \leq 50\%$	Rendah
$0\% \leq P \leq 25\%$	Sangat Rendah

Lembar observasi siswa ditentukan nilai rata-rata kemampuan komunikasi yang diperoleh siswa dan dilihat kecocokannya dengan kategori. Angka yang diperoleh dijadikan sebagai tolak ukur yang menunjukkan kualitas aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 3 siklus, mengenai kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dibantu dengan kearifan lokal Untuk setiap siklus dilaksanakan 2 pertemuan pada materi fluida dinamis. Masing-masing pertemuan yang dilakukan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dan untuk 1 jam pelajaran adalah 45 menit.

Tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*. Pada setiap akhir siklus pengamat mengamati kemampuan komunikasi yang terjadi pada siswa pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kemampuan komunikasi siswa melalui penerapan model pbl, menggunakan lembar observasi kemampuan komunikasi siswa. Pengamat mengisi lembar observasi siswa sesuai dengan berbagai macam skor yang diperoleh oleh siswa, dimana lembar observasi siswa terdiri dari 25 item sesuai dengan indikator komunikasi secara lisan. Dari lembar observasi siswa itulah bisa diketahui seberapa besar peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada saat proses pembelajaran. Pada setiap siklus terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa walaupun hanya beberapa orang saja yang mengalami peningkatan komunikasi pada proses pembelajaran dan diskusi kelompok di setiap siklus.

Hasil dari siklus I, II, dan III yang didapatkan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* setelah melakukan pengolahan data, evaluasi data, revisi dan refleksi tindakan dari penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model pembelajaran *problem based learning* yang dibantu kearifan lokal pada materi fluida dinamis dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di SMA Negeri 11 Muaro Jambi kelas XI IPA. Kekurangan dan kelemahan tindakan dari setiap siklus yang telah dilakukan diperbaiki, dievaluasi, direfleksi, direvisi dan disempurnakan untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

Peningkatan komunikasi siswa pada proses pembelajaran dan diskusi kelompok menggunakan model pbl dibantu kearifan lokal disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

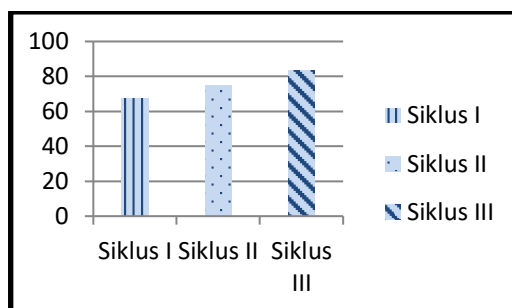
Tabel 2. Hasil Siklus I, II dan III

No Variabel yang diamati	Jumlah			Persentase (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1 Jumlah siswa	27	27	27	100,00	100,00	100,00
2 Jumlah rata-rata	67,29	74,78	83,18	-	-	-
3 Jumlah siswa yang Kemampuan komunikasinya meningkat	15	20	24	55,56	74,07	88,89
4 Jumlah siswa yang Kemampuan komunikasinya tidak meningkat	12	7	3	44,44	25,92	11,11

Berdasarkan tabel peningkatan kemampuan komunikasi siswa tiap siklus terlihat bahwa di siklus I hasil rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa dikategorikan cukup yakni dengan rata-rata kemampuan komunikasi siswa adalah 67,29 dan terdapat 15 siswa yang sudah mengalami peningkatan kemampuan komunikasi dan 12 siswa belum mengalami peningkatan kemampuan komunikasi. Hasil persentase rata-rata kemampuan komunikasi belum memenuhi kriteria dari indikator keberhasilan komunikasi siswa yakni $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa. Selanjutnya siklus II rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa meningkat yaitu 74,78 dan dikategorikan yang cukup baik sedangkan pada siklus II terdapat 20 siswa yang mengalami peningkatan komunikasi dan masih ada siswa yang belum mengalami peningkatan kemampuan komunikasi yaitu 7 siswa. Siklus III nilai rata-rata kemampuan komunikasi siswa sebesar 83,18 dan berada pada kategori baik, terlihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya dengan kemampuan komunikasinya meningkat menjadi 24 orang dan yang tidak meningkat 3 orang siswa.

Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tiap siklus mengalami peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang makin membaik walaupun pada setiap siklus siswa yang mengalami peningkatan kemampuan komunikasi hanya bertambah beberapa orang saja, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantu kearifan lokal bisa membuat kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan.

Hasil ini didukung oleh Nurdyansyah (2016) mengemukakan menggunakan model pbl bisa membuat siswa untuk mengeluarkan pendapat serta ide-ide, sehingga dapat menyampaikan ke teman yang lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran akan berjalan sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dengan begini akan terjadi timbal balik (*feedback*) antara guru dengan siswa bisa dikendalikan. Berdasarkan teori tersebut peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantu kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Peningkatan kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Grafik siklus kemampuan komunikasi siswa

Berdasarkan gambar di atas pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan komunikasi yang cukup signifikan pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh didukung oleh Abidin (2014) bahwa model *problem based learning* bisa menghasilkan siswa yang dapat berkomunikasi, mengajukan argument, bekerja sama dalam tim.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa menerapkan model pembelajaran pbl berbantu kearifan lokal bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di SMA Negeri 11 Muaro Jambi kelas XI IPA. Hasil ini terlihat dari persentase siklus I, di mana jumlah siswa yang kemampuan komunikasinya meningkat adalah 55,56% dari total keseluruhan siswa dengan rata-rata sebesar 67,29. Pada siklus II jumlah siswa yang kemampuan komunikasinya meningkat adalah 74,07% dari keseluruhan jumlah siswa dengan rata-rata sebesar 74,78. Pada siklus III juga mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang kemampuan komunikasinya meningkat 88,89% dari keseluruhan jumlah siswa dengan rata-rata 83,18.

REFERENCES

- [1] Nizar, A.U, Ramli, M, & Ariyanto, J. 2018. Analisis dominasi komunikasi scientific pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4 (2), 181-190
- [2] Nurdyansyah & Eni, F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center
- [3] Soraya, D. Dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 76-85.
- [4] Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [6] Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- [7] Riduwan & Akdon. (2013). *Rumus dan Data Dalam Penelitian*. Bandung : Alfabeta